

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bayi membutuhkan Air susu ibu (ASI) sebagai nutrisi yang ideal. ASI merupakan sumber nutrisi pada bayi, yang mana pemberiannya eksklusif yaitu diberikan usia 0-6 bulan. Menyusui secara eksklusif mempunyai beberapa kelebihan karena diberikan sampai usia 6 bulan. ASI mengandung zat makanan yang diperlukan untuk bayi secara kualitatif. Selain itu, alat pencernaan bayi mampu mencerna dan menyerap ASI dengan baik oleh usus bayi. (Sulistiyowati, 2022)

Angka kematian pada bayi neonatus masih cukup tinggi. Jumlahnya mencapai 50% dari angka kasus kematian bayi secara keseluruhan. Sebanyak 78,5% dari kematian neonatus terjadi pada umur 0-6 hari disebabkan oleh gangguan pernapasan, prematuritas, sepsis dan hipotermi. Selain itu masalah yang terjadi pada neonatus adalah frekuensi menyusui yang rendah. Salah satu upaya mencegah tingginya angka kematian neonatus dapat dilakukan dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) (Apriani, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO) (2016) dalam Gultie dan Sebsibie (2016) di negara berkembang, hanya sepertiga bayi usia 0-6 bulan yang mendapat ASI eksklusif dan 39% bayi baru lahir mendapat ASI di jam pertama kehidupannya. Sedangkan menurut Internasional Baby Food Action Network bahwa Indonesia merupakan negara yang menduduki

peringkat ketiga terbawah dari 51 negara di dunia yang memberikan ASI secara eksklusif (Safitri, 2022)

Sustainable Development Goals dalam The 2030 Agenda For Sustainable Development menargetkan pada tahun 2030 dapat mengurangi angka kematian neonatal paling sedikit 12 per 1.000 kelahiran hidup dan kematian pada anak di bawah usia 5 tahun paling banyak 25 per 1.000 kelahiran hidup. Hal tersebut dapat dicapai salah satunya dengan pemberian ASI eksklusif dilaksanakan dengan baik (United Nations, 2016). Namun, hanya 44% dari bayi baru lahir di dunia yang mendapat ASI dalam waktu satu jam pertama sejak lahir, bahkan masih sedikit bayi di bawah usia enam bulan disusui secara eksklusif. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Afrika Tengah sebanyak 25%, Amerika Latin dan Karibia sebanyak 32%, Asia Timur sebanyak 30%, Asia Selatan sebanyak 47%, dan negara berkembang sebanyak 46%. Secara keseluruhan, kurang dari 40% anak di bawah usia enam bulan diberi ASI Eksklusif (WHO, 2015).

Data laporan yang di dapatkan dari profil kesehatan nasional tahun 2019 di dapatkan proporsi bayi yang mendapat ASI eksklusif tahun 2019 adalah sebesar 67,74% dan 32,26% tidak diberikan ASI secara eksklusif angka tersebut sebenarnya sudah melampaui target renstra tahun 2019 secara garis besar yaitu 50% namun masih banyak provinsi lain yang memiliki persentase terendah dibawah 50% yaitu provinsi papua barat dengan 41,12% ,Papua 41,42% dan Maluku 43,35%. Provinsi dengan persentase tertinggi yaitu Nusa Tenggara Barat 86,26% sementara provinsi

Kalimantan Timur memiliki cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi dengan persentase 78,53% (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Sementara prevalensi pemberian ASI eksklusif yang di dapatkan dari Laporan Profil Kesehatan Kalimantan Timur tahun 2019 didapatkan hasil bahwa pemberian ASI eksklusif dengan proporsi terbesar ada pada kota Bontang dengan proporsi sebesar 96,8 di ikuti oleh kabupaten Kutai Timur dengan proporsi sebesar 87,0% dan proporsi pemberian ASI eksklusif terendah ada pada kabupaten Kutai Barat dengan proporsi sebesar 66,5%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat proporsi pemberian ASI tidak diberikan oleh ibu secara eksklusif kepada bayi.(Riskesdas, 2018)

Kesalahan dalam menyusui yang baik dan benar terjadi bukan hanya karena ibu masih pemula atau umum disebut ibu primipara, namun kesalahan menyusui juga bisa terjadi pada ibu yang sudah memiliki anak lebih dari 1 orang. Hal ini bisa disebabkan berbagai spekulasi, seperti ibu tidak terpapar informasi, ibu mengabaikan cara menyusui yang benar, memahami cara menyusui yang benar namun lupa tahapan serta berbagai argumentasi lainnya. (Ulfa, 2022)

Dampak dari tidak diberikan nya ASI secara eksklusif kepada bayi dapat berakibat ke banyak hal, adapun salah satunya ialah seperti malas minum, gangguan pertumbuhan dan permasalahan pada gangguan pertumbuhan (Grow Faltering) pada anak di Indonesia sudah sejak usia 1 sampai 3 bulan, sehingga perlu adanya upaya dalam mengurangi gangguan

perumbuhan yang dapat menghambat kenaikan berat badan bayi (Saputri, 2019)

Cara terbaik untuk menyediakan nutrisi bagi bayi dengan memberikan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif selama enam bulan. Pada tahapan memberikan ASI ini tentu harus ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah teknik menyusui yang benar. Teknik menyusui yang benar adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar. (Ulfa, 2022)

Memberikan informasi/edukasi tentang teknik menyusui yang benar tentu memiliki manfaat. Secara teoritis, manfaat dari teknik menyusui yang benar yaitu puting susu tidak lecet, perlekatan menyusu pada bayi kuat, bayi menjadi tenang dan tidak terjadi gumoh. Teknik menyusui yang benar juga akan mendorong keluarnya ASI secara maksimal sehingga keberhasilan menyusui bisa tercapai. Khususnya bagi ibu primipara, dengan mengetahui dan mampu menerapkan teknik menyusui yang benar, ibu akan belajar berinteraksi dengan situasi dan manusia yang baru (Padilla 2014). Menyusui adalah keterampilan yang dipelajari oleh ibu dan bayi, dimana keduanya membutuhkan waktu dan kesabaran untuk pemenuhan nutrisi pada bayi selama 6 bulan (Wahyuningsih 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulastrri pada tahun 2022 mengatakan bahwa terdapat pengaruh edukasi kesehatan tentang cara menyusui bayi pada ibu nifas di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar dan Terdapat pengaruh edukasi kesehatan tentang cara menyusui bayi terhadap

perilaku ibu nifas di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar.

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Carolina dalam penelitiannya pada tahun 2023 yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh efektivitas bedside teaching teknik menyusui yang benar terhadap keberhasilan ibu menyusui antara pre-test dan post-test yang dilakukan pada ibu post partum di Ruang Nifas RSUD Kota Palangka Raya. Sebagai tenaga kesehatan sebaiknya memberikan metode pembelajaran bedside teaching teknik menyusui kepada ibu post partum.

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan pada bulan april 2023 kepada ibu yang berkunjung ke Puskesmas Temindung Samarinda. Dari 8 ibu yang berkunjung ke puskesmas yang dilakukan studi pendahuluan didapatkan data awal terdapat 5 ibu menyusui bayinya secara eksklusif namun tidak mengetahui bahwa teknik menyusui bayi yang dilakukan apakah sudah benar, sementara 3 ibu mengatakan bahwa belum mengetahui mengenai teknik menyusui yang benar karna ini adalah anak pertama mereka dan tidak memiliki pengalaman mengenai informasi teknik menyusui yang benar.

Berdasarkan data prevalensi yang didapatkan, hasil penelitian terkait serta studi pendahuluan yang telah dilakukan dan melihat dampak yang akan timbul maka peneliti tertarik untuk meneliti secara lanjut fenomena yang terjadi dengan judul penelitian “Efektivitas Edukasi Kesehatan Metode simulasi tentang penyuluhan ASI Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Pemberian Asi Pada Bayi Neonatus Di Wilayah Puskesmas

Temindung Samarinda Kalimantan Timur”

## **B. Rumusan Masalah**

Dampak dari tidak diberikannya ASI secara eksklusif kepada bayi dapat berakibat ke banyak hal, adapun salah satunya ialah seperti malas minum, gangguan pertumbuhan dan permasalahan pada gangguan pertumbuhan (Grow Faltering) sehingga dibutuhkan penanganan awal agar ibu dapat menyusui bayi dengan benar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apakah terdapat efektifitas edukasi kesehatan metode simulasi tentang penyuluhan ASI terhadap pengetahuan ibu dalam pemberian asi pada bayi Neonatus di wilayah puskesmas temindung Samarinda Kalimantan Timur

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui efektifitas edukasi kesehatan metode simulasi tentang penyuluhan ASI terhadap pengetahuan ibu dalam pemberian asi pada bayi Neonatus di wilayah puskesmas temindung Samarinda Kalimantan Timur

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian asi sebelum dilakukan edukasi kesehatan metode simulasi tentang penyuluhan ASI.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian asi sesudah dilakukan edukasi kesehatan metode simulasi tentang

penyuluhan ASI.

- c. Menganalisa efektifitas edukasi kesehatan metode simulasi tentang penyuluhan ASI terhadap pengetahuan ibu dalam pemberian asi pada bayi Neonatus di wilayah puskesmas temindung Samarinda Kalimantan Timur

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam ilmu kebidanan khususnya tentang metode simulasi teknik menyusui yang benar bagi ibu

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Ibu**

Sebagai informasi dasar yang harus dimiliki ibu dalam pemberian asi kepada bayi sehingga dapat memaksimalkan pemberian asi

###### **b. Bagi Bidan di Puskesmas**

Sebagai bahan masukan untuk melaksanakan praktik kebidanan berupa edukasi kesehatan metode simulasi teknik menyusui yang benar

###### **c. Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran kebidanan tentang pemberian edukasi kesehatan kebidanan berupa edukasi kesehatan metode simulasi teknik menyusui yang benar

**d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai bahan referensi berupa data penelitian tentang pemberian kebidanan berupa edukasi kesehatan metode simulasi teknik menyusui yang benar.



